

**PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN PONDOK
PESANTREN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI**

**(Studi Implementasi Konsep Pendidikan Pondok Pesantren An-
Nahdliyah 9 Di SMK Ma'arif 9 Klirong Kebumen)**



TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh :

**AGUS NGAFIF
NIM: 1710315**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU) KEBUMEN
TAHUN 2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul :

Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri (Studi Implementasi Konsep Pendidikan Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Di Smk Ma'arif 9 Klirong Kebumen), telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji tesis pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 19 Juni 2021
Waktu : Jam 16.00 WIB

Oleh

Nama : AGUS NGAFIF
NIM : 1710315
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : Fikria Najitama, M.S.I
Sekretaris Sidang : Faizal, M. Ag
Penguji I : Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
Penguji II : Dr. Imam Satibi, M.Pd.I

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Kebumen, 20 Juni 2021

Sekolah Pascasarjana

Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen

Direktur



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501



**PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
IAINU KEBUMEN
TERAKREDITASI B**

Jl. Tentara Pelajar No. 25 Telp/Fax (0287)385902 Kebumen-54316
Website: www.pasca.iainukebumen.ac.id email: info@pasca.iainukebumen.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada:
Direktur Pascasarjana
IAINU Kebumen
c/q Biro Tesis
Di Kebumen

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan yang diperlukan, maka bersama dengan ini saya sampaikan naskah tesis mahasiswa:

Nama : Agus Ngafif

NIM : 1710315

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Karakter Dan Mentalitas Santri (*Studi Implementasi Konsep Pendidikan Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Di SMK Ma'arif 9 Klirong Kebumen*)

Dengan ini mohon agar sedianya tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Kebumen, 20 Juni 2021
Pembimbing

Dr. Sudadi, M.Pd.I

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya beri judul: **Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri** (*Studi Implementasi Konsep Pendidikan Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Di SMK Ma'arif 9 Klirong Kebumen*) sebagai syarat memperoleh gelar magister merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, 20 Juni 2021


AGUS NGAFIF
NIM: 1710315

MOTO:

الْحَقُّ بِإِلَّا نِظَامٍ
يُغْلَبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

Sahabat Ali Karama Allah Wajhahu

(Sulistyorini, 2016:26).

ABSTRAK

Agus Ngafif. NIM: 1710315 Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri (*Studi Implementasi Konsep Pendidikan Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Di SMK Ma'arif 9 Klirong Kebumen*)

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.⁴ Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, pembiasaan untuk saling tolong menolong, dan pembiasaan untuk bertoleransi, Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan observasi lapangan, tehnik wawancara dan dokumnetasi. Untuk menguji kevalidan data yang telah diperoleh, maka diuji dengan metode irianggulasi data (gabungan). Data yang telah dianalisis kemudian direduksi, dipaparkan dan diverifikasi.

Penulis memilih penelitian di asrama Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen ini karena secara umum pembentukkan karakter peserta didik di asrama ini sangat baik. Hal ini dapat diindikasikan dari perubahan yang signifikan dari adanya sistem boarding school tersebut peserta didik menjadi lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat tepat waktu dan secara berjamaah, senang Tadarus Al-Qur'an, sholat sunnah, menyayangi teman dan adik kelas, menghormati Ustadz dan Ustadzah seperti; mematuhi apa yang Ustadz dan Ustadzah katakan, dan tidak membantah atau melawan, jika bertemu dengan Ustadz dan Ustadzah mereka langsung meminta bersalaman (berjabat tangan) begitu juga jika bertemu teman baik di sekolah maupun di luar sekolah, tepat waktu dalam mengikuti setiap kegiatan, menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan masih banyak lagi perubahan yang positif terkait pembentukan karakter setelah mereka mengikuti program Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen.

Kata kunci: *Perencanaan Kurikulum, Karakter Dan Mentalitas Santri, An-Nahdliyah 9 Kebumen.*

ABSTRACT

Agus Ngafif.
NIM: 1710315

Pondok Pesantren Educational Curriculume Planning in Character Building Santri (Study on the Implementation of An-Nahdliyah 9 Islamic Boarding School Education Concepts in Ma'arif 9 Klirong Vocational School)

Character education is education that instills and develops noble characters in students, so that they have noble characters, apply and practice them in their lives, whether in the family, as members of society and citizens. That is why the application of character education is very important. in the development of the personality and faith of students.

Implementation of character education requires example and habituation. The habit of doing good, the habit of being honest, the habit of helping each other, and the habit of being tolerant, because character is not formed instantly, but must be trained seriously and continuously and proportionally in order to achieve the ideal form of character. The formation of the character of students is very important, because at this time the problem of character always colors human life from time to time. Efforts to build character are very important in order to achieve harmony in life.

This study uses a qualitative approach. Data were collected by field observations, interview techniques and documentation. To test the validity of the data that has been obtained, it is tested using the data irigulation method (combined). The analyzed data is then reduced, presented and verified.

From this research, it is known that the existence of a boarding school system makes students more obedient to Allah SWT by praying on time and in congregation, enjoying Tadarus Al-Qur'an, praying sunnah, loving friends and juniors, respecting Ustadz and Ustadzah such as; obey what Ustadz and Ustadzah say, and don't argue or fight Ustadz and Ustadzah, if they meet Ustadz and Ustadzah they immediately ask to shake hands (shake hands) as well as if they meet friends both at school and outside school, on time in participating in every activity , become more independent and not dependent on others and there are many more positive changes related to character building after they join the boarding school program at Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen.

Keywords: *Curriculum Planning, Pondok Pesantren, Character Building and Student Mentality, An-Nahdliyah 9 Kebumen*

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada guru-guruku (dosen), kedua orang tuaku, kakak-kakakku, adik-adikku, teman-teman semua yang telah membantu baik secara langsung maupun lewat do'a dan motivasinya. Semoga Allah senantiasa memberi balasan yang baik kepada kalian semua. Amin

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef

ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
-----	--------	---------	---------------

ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>ā</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ā</i>
4. Ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>tansā</i>
	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah, Tuhan semesta alam. Yang dengan segala kasih sayangNya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri (*Studi Implementasi Konsep Pendidikan Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Di SMK Ma’arif 9 Klirong Kebumen*)” serta segala aktivitas dengan lancar dan baik.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada manusia pilihan, Nabi Muhammad Saw. Berkat bimbingannya kita berada pada zaman yang aman dan damai saat sekarang ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada semua yang telah membantu terselesaikannya tesis ini dengan baik. Rasa syukur dan terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Seluruh civitas akademika Pascasarjana IAINU Kebumen. Rektor Dr. Imam Satibi, Bpk Direktur Pascasarjana Dr. Sulis Rakhmawanto, M.S,I Bpk. Kaprodi Dr. Fikriya Najitama, dan seluruh dosen dan karyawan Pascasarjana IAINU Kebumen.
2. Dosen Pembimbing Dr. Imam Satibi M.Pd.I
3. Seluruh civitas akademika SMK Ma’arif 9 Klirong Kebumen dan Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9. Gus Hasim Asngari, M.Pd selaku kepala sekolah. Dan seluruh guru, karyawan, Ustadz serta santri Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9.
4. Kedua orang tua dan semua saudara/i, serta adik-adik yang terus berdoa untuk kebaikan penulis.
5. Teman-teman dan semuanya yang telah membantu materi, do’a, memberi semangat sehingga tesis ini terselesaikan dengan lancar.

Semoga dibalas dengan kebaikan yang berlimpah disepanjang hidupnya dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis harapkan kritik dan saran yang membangun.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Nota Dinas Pembimbing	iii
Pernyataan Orisinalitas	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Transliterasi	vii
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvi
I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
II. Kajian Pustaka	14
A. Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Upaya Pembentukan Karakter	14
1. Perencanaan	14
a. Terminologi Perencanaan	14
b. Perencanaan Dalam Manajemen	15
2. Kurikulum	15
a. Pengertian Kurikulum	15
b. Komponen Kurikulum	18
c. Fungsi Kurikulum	24
3. Kurikulum Pondok Pesantren	24
a. Pengertian Pondok Pesantren	24
b. Kurikulum Pondok Pesantren	29

c.	Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren	30
4.	Pendidikan Karakter	32
a.	Pengertian Pendidikan Karakter	32
b.	Nilai dan Pilar Pendidikan Karakter	33
c.	Tujuan Pendidikan Karakter	35
d.	Strategi Pendidikan Karakter	36
e.	Metode Pembentukan Karakter	37
f.	Konsep Dasar Pembentukan Karakter	38
5.	Perencanaan Kurikulum	40
a.	Devinisi Perencanaan	40
b.	Tahapan Perencanaan Kurikulum	42
c.	Unsur Perencanaan Kurikulum	49
B.	Penelitian Terdahulu	53
III.	Metodologi Penelitian	56
A.	Jenis Penelitian	56
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	56
C.	Subjek dan Responden	57
D.	Instrumen Pengumpulan Data	57
E.	Teknik Pengumpulan Data	58
F.	Validitas Data	60
G.	Analisis Data	61
IV.	Hasil Penelitian	63
A.	Deskripsi Hasil Penelitian	63
1.	Profil Setting Penelitian	63
2.	Hasil Penelitian	69
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	84
V.	Penutup	105
A.	Simpulan	105
B.	Saran	107
	Daftar Pustaka	109
	Lampiran-lampiran	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tenaga Pendidik PonPes An-Nahdliyah 9	66
Tabel 2.	Kondisi Peserta Didik PonPes An-Nahdliyah 9	68
Tabel 3.	Sarana dan Prasarana PonPes An-Nahdliyah 9	69
Tabel 4.	Cakupan Kelompok Mata Pelajaran	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Keterangan Penelitian.....	114
Lampiran 2.	Dokumen Kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9.....	115
Lampiran 3.	Kalender Pendidikan Pondok Pesantren An Nahdliyah 9.....	116
Lampiran 4.	Pedoman dan Transkrip Wawancara.....	117
Lampiran 5.	Time Schedule penelitian.....	118
Lampiran 6.	Photo Proses Dan Setting Penelitian.....	119
Lampiran 7.	Riwayat Hidup.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini manajemen kurikulum pendidikan pesantren hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengandalkan manajemen kurikulum tradisional dan sangat menghindari terhadap kurikulum pendidikan modern. Namun faktanya, banyak lulusan pesantren yang mampu bersaing dengan lulusan pendidikan modern dalam segala bidang. Salah satu keberhasilan pesantren tidak terlepas dari peran kiai sebagai hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus menjadi reference person bagi para santri. Belakangan pesantren mulai menerapkan kurikulum baru tanpa meninggalkan kurikulum sebelumnya yang dikelola (manaj) secara berkesinambungan. Keterpaduan antara kurikulum lama dan baru memperkuat pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan mempunyai kekhasan tersendiri. Secara rinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan budi pekerti, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Salah satu model atau desain pendidikan yang menarik di Indonesia adalah kurikulum yang memadukan kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren. Dewasa ini banyak sekolah yang awalnya hanya melayani dan memiliki kurikulum umum (kurikulum yang telah diatur oleh Dinas Pendidikan) kemudian berlomba-lomba mendirikan asrama atau biasa diistilahkan dengan *boarding school* atau *ma'had*. Istilah *boarding school* pada dasarnya mengadopsi dari pendidikan pondok pesantren yang keberadaannya telah ada lebih dulu.

Manajemen kurikulum pendidikan seharusnya tanpa menghilangkan budaya-budaya yang baik dan terukur. Dan mengembangkannya dengan budaya-budaya dari luar yang lebih baik. Sebagaimana ungkapan hikmah yang pernah disampaikan oleh tokoh pergerakan Islam Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari

المَحْفَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“Menjaga tradisi yang lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.”

Dari kutipan hikmah KH. Hasyim Asy'ari tersebut dapat dipahami bahwa dalam kurikulum hendaknya harus di manaj jeli dalam mengamati dan menganalisa perubahan dan tantangan jaman. Memahami apa saja yang dibutuhkan jaman sekarang ini dan dipadukan dengan apa yang menjadi kebutuhan pelanggan pendidikan. Tanpa harus menghilangkan kurikulum yang telah ada dan telah ditetapkan oleh pemerintah pendidikan.

Hal tersebut di atas sangat sesuai dengan konsep kurikulum. Karena kurikulum merupakan respon pendidikan terhadap masyarakat dan bangsa dalam rangka membangun generasi bangsanya. Jika dilihat dari segi pedagogis, kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan menemukan potensi dirinya dalam suasana belajar yang menyenangkan untuk membentuk kualitas diri sesuai dengan yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Sedangkan secara yuridis, kurikulum merupakan sebuah kebijakan publik yang didasarkan pada filosofi bangsa dalam bidang pendidikan (Dok. Kurikulum 2013 Kemendikbud, 2012:2).

Asep Herry H menyatakan bahwa kurikulum memiliki tiga peranan yaitu: peranan konservatif yaitu transmisi budaya masa lalu yang kemudian dianggap masih relevan dengan budaya masa kini. Peranan kreatif yaitu bahwa kurikulum harus direncanakan dan dikembangkan terhadap hal-hal baru yang dibutuhkan di masa sekarang dan masa akan datang. Dan peranan kritis & evaluatif yaitu peranan kurikulum dalam menilai dan memilih tata nilai yang relevan. Sehingga dalam perencanaan kurikulum pendidikan harus tetap mempertahankan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik (Asep Herry H, 2015:8).

Salah satu lembaga pendidikan yang mengaplikasikan konsep “menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik” adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan klasik yang telah ada sejak dulu dan bahkan sebelum Indonesia merdeka. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat, yang telah mapan, dan berkembang berdasarkan dukungan dari masyarakat (Mohammad Kosim, 2015:222).

Desain pendidikan pondok pesantren pada awalnya hanya menitik beratkan pada pembelajaran agama (*tafaqquh fi ad din*). Pesantren sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional yang *indigenous* Indonesia, mempunyai keunggulan dan karakteristik

khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri) (Novrian Satria: 2015:41).

Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pondok pesantren harus bersedia menggeser orientasinya agar mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya. Atau sebaliknya, lembaga pendidikan umum bersedia menggeser orientasinya untuk mengkolaborasikan kurikulum dengan kurikulum pesantren (A. Saefudin, 2015: 9).

Paradigma masyarakat terhadap pesantren semakin hari menjadi lebih baik. Pada awalnya pesantren memiliki stigma yang kurang baik di masyarakat, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang klasik, kampungan, tidak *up to date* atau ketinggalan jaman, dan lulusan pesantren tidak bisa memenuhi kebutuhan jaman. Akan tetapi seiring perkembangan jaman, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan di masyarakat. Animo masyarakat semakin meningkat ditandai dengan berkembangnya jumlah santri di beberapa pondok pesantren. Dan munculnya beberapa sekolah-sekolah yang berbasis pesantren.

Desain pendidikan pesantren berbasis *boarding school* merupakan salah satu upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian peserta didik agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter- karakter unggul lainnya (Imam Syafe'i, 2017:63).

Bentuk karakter dan mental tersebut sejalan dengan program pemerintah dalam upaya membentuk Bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak moral bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah yang berlandaskan pada Pancasila itulah tujuan dalam pendidikan karakter (Nizarani, 2019:135).

Sekolah berbasis pesantren dalam konsepsi perubahan sosial adalah sekolah yang mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan sekolah umum secara utuh. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pemahaman agama secara mendalam dan mencetak peserta didik (santri) menjadi ahli-ahli agama atau agamawan. Sedangkan sekolah umum adalah sekolah yang memberi pengetahuan-pengetahuan umum dengan porsi yang besar dengan tujuan mencetak ilmuwan. Sehingga

dapat dipahami bahwa sekolah berbasis pesantren adalah sekolah yang mencetak peserta didiknya tidak hanya ahli dalam hal pengetahuan umum akan tetapi juga ahli dalam agama. Dan keduanya berjalan secara seimbang (Nurochim, 2016:69-73).

Pendidikan akan lebih tepat sasaran jika dikelola dengan baik dan profesional.

Sahabat *Ali Karama Allah Wajhahu* pernah berkata:

الْحَقُّ بِإِلَّا نِظَامٍ يُغْلَبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

“Sesuatu kabaikan jika tidak diatur dan ditata dengan baik akan bisa dikalahkan dengan sesuatu keburukan yang tersusun dan teratur dengan baik”(Sulistiyorini, 2016:26).

Implementasi pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, pembiasaan untuk saling tolong menolong, dan pembiasaan untuk bertoleransi, Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Penelitian pembentukan karakter peserta didik sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).

Dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dalam pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia sempurna.

Akan tetapi krisis moral yang saat ini melanda peserta didik, seringkali menjadi alasan bagi sebagian orang untuk memberikan kritik terhadap institusi pendidikan. Berbagai

fenomena yang mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media masa baik televisi, koran, medsos dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, kasus narkoba di kalangan pelajar, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, siswa bermain game online pada saat jam pelajaran, hingga siswa Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Selain permasalahan krisis moral diatas masih sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter peserta didik diantaranya; siswa datang terlambat, siswa tidak berseragam dengan rapih, siswa mencotek ketika ujian, siswa makan sambil berdiri, siswa bolos sekolah, siswa berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter peserta didik yang seharusnya tidak dibiasakan. Peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya malah masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, tampaknya memang perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis guna menghentikan laju degradasi moralitas dan karakter peserta didik. Seperti pernyataan Theodore Rosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona menerangkan bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat. Oleh karena itu untuk memperbaiki moralitas dan karakter peserta didik, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat mendorong para peserta didik untuk menjadi manusia yang berintelektual dan berkepribadian unggul, sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan peserta didik.

Penerapan pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya

anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang dipandang belum memenuhi harapan yang ideal, akhirnya munculah sekolah-sekolah yang mengadakan sistem sekolah berasrama atau sering disebut dengan boarding school. Dengan sistem *boarding school* akan lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan menjadi motor penggerak kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Proses pembinaan kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan sistem *boarding school* yang di dalamnya diciptakan lingkungan sosial yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik akan tumbuh menjadi manusia yang berkarakter apabila tumbuh di lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan berkembang secara optimal. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R. Bukhori)⁵

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa setiap anak membawa fitrah. Fitrah yang disebut dalam hadits di atas adalah potensi, potensi adalah kemampuan; jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Pembawaan dan lingkungan itulah, menurut hadits tersebut yang menentukan perkembangan seseorang.

Jadi dalam hadits tersebut di jelaskan bahwa selain pembawaan yang menentukan perkembangan peserta didik, lingkungan tempat tinggal peserta didik juga akan mempengaruhi kepribadiannya. Oleh karena itu sistem boarding school merupakan alternatif yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik. Meskipun peserta didik mendapatkan pengetahuan di sekolah, akan tetapi pada realitanya peserta didik lebih banyak melakukan aktifitas di luar sekolah. Disinilah peran pendidikan pembiasaan dengan melalui sistem boarding school dalam penanaman karakter peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk karakter peserta didik yang baik dan menjadi generasi penerus bangsa.

Salah satu sekolah yang mencoba menerapkan kurikulum seperti demikian adalah SMK Ma'arif 9 Kebumen. SMK Ma'arif 9 Kebumen merupakan salah satu lembaga

pendidikan di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Kebumen yang beralamat di Klegenwonosari Klirong Kebumen. Keberadaan SMK Ma'arif 9 Kebumen menjadi jawaban masyarakat di lingkungan sekitar atas kegelisahan potret pendidikan akhir-akhir ini. Masyarakat gelisah sekolah-sekolah hanya menanamkan prestasi akademik dan hanya sedikit memperhatikan sisi non akademik bahkan pada sisi spiritual peserta didik.

Pembentukan karakter di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen itu di dasarkan dengan visi misi Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen yaitu Menyiapkan generasi muslim yang Bertaqwa, Amanah, Unggul, Berwawasan Ahlussunnah Waljama'ah Annahdliyah dan Berakhlak mulia. Akhlaqul karimah dibentuk melalui kemandirian karena akhlak dibentuk dari kepribadian siswa bukan dari orang lain, dengan kemandirian dapat memunculkan akhlak mulia dalam dirinya.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Februari 2021, diperoleh informasi dari Bapak Hasim Asngari, M.Pd.I selaku kepala sekolah bahwa Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 adalah salah satu program unggulan yang dirintis oleh SMK Ma'arif 9 Kebumen, program ini sudah dimulai sejak tahun ajaran 2016. Tujuan dari program ini agar peserta didik memiliki kompetensi seimbang antara ilmu *duniawi* dan *ukhrawi*. Dalam pelaksanaannya, program boarding school di sediakan bagi peserta didik yang masuk ke Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen. Jadi peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih tinggal di asrama atau tetap berada di rumah, dan bagi peserta didik yang memilih untuk tinggal di asrama maka diwajibkan tinggal di asrama selama mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen.

Kegiatan-kegiatan yang ada di asrama Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan juga berakhlak mulia. Setiap kegiatan di asrama sudah terprogram, teratur dan berulang-ulang sehingga menjadi budaya dalam lingkungan asrama yang secara tidak langsung membentuk perilaku baik bagi peserta didik.

Pembentukan karakter di asrama Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen dapat dilihat dari penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti, setiap peserta didik memiliki waktu tetap untuk melakukan setiap kegiatannya dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali sehingga hidup mereka menjadi teratur, disiplin, dan tepat waktu, peserta didik

juga dilarang untuk membawa handphone (HP) di asrama maupun di sekolah, dilarang melakukan perkelahian, wajib mengikuti ekstrakurikuler/keorganisasian setelah pulang sekolah, dan wajib memakai seragam sesuai standar sekolah, pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan taat pada peraturan, juga terdapat sanksi atau hukuman bagi yang melanggar. Kemudian setiap penghuni asrama wajib melaksanakan sholat berjama'ah, tadarus, sholat dhuha, qiyamullail, kajian halaqoh, bertindak jujur, menggunakan bahasa yang sesuai dan sopan, tidak mengambil hak milik orang lain, dan menyelesaikan hafalan 3 juz dalam Al-Qur'an selama 3 tahun, pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter *religius* peserta didik dan senang menghafal Al-Qur'an. Selain itu peserta didik juga diwajibkan menjaga kamar untuk tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri sendiri, memasak nasi, hidup jauh dari orang tua dan mengurus kebutuhan diri sendiri seperti mencuci, menyetrika pakaian dan lain sebagainya, semua ini bertujuan agar peserta didik menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan juga adanya pengontrolan dari pengasuh asrama agar kebersihan kamar tetap terjaga. Semua pembiasaan di asrama Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

Kemudian menurut informasi yang di peroleh dari Bapak Hasim Asngari, selaku Kepala SMK Ma'arif 9 Kebumen, beliau mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan di asrama Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen sangat efektif untuk membentuk karakter peserta didik karena aktifitas yang dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku mereka. Tidak hanya itu, organisasi asrama maupun sekolah juga mendukung pembentukan karakter unggul para murid. Peserta didik yang terbiasa mengikuti organisasi baik di sekolah atau asrama menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, sopan, mempunyai rasa hormat, peduli terhadap teman yang keseluruhannya telah menerapkan semua pilar-pilar pendidikan berbasis karakter ini. Sehingga kelak para lulusan boarding school yang dahulunya menjadi siswa yang aktif dalam organisasi dan prestasi akan sukses di masa depannya, baik itu secara pribadi dan bermanfaat di masyarakat.

Penulis memilih penelitian di asrama Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen ini karena secara umum pembentuk karakter peserta didik di asrama ini sangat baik. Hal ini dapat diindikasikan dari perubahan yang signifikan dari adanya sistem boarding school

tersebut peserta didik menjadi lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat tepat waktu dan secara berjamaah, senang Tadarus AlQur'an, sholat sunnah, menyayangi teman dan adik kelas, menghormati Ustadz dan Ustadzah seperti; mematuhi apa yang Ustadz dan Ustadzah katakan, dan tidak membantah atau melawan Ustadz dan Ustadzah, jika bertemu dengan Ustadz dan Ustadzah mereka langsung meminta bersalaman (berjabat tangan) begitu juga jika bertemu teman baik di sekolah maupun di luar sekolah, tepat waktu dalam mengikuti setiap kegiatan, menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan masih banyak lagi perubahan yang positif terkait pembentukan karakter setelah mereka mengikuti program boarding school Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen. Adapun karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah karakter religius, disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, jujur, berani, mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada perencanaan kurikulum pondok pesantren dalam upaya pembentukan karakter dan mentalitas peserta didik di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen ?

Yang kemudian penulis bagi menjadi beberapa sub rumusan sebagai berikut:

1. Unsur apa saja yang terlibat dalam desain pendidikan pondok pesantren sekolah (boarding school), bagaimana keterlibatannya dalam perencanaan kurikulum tersebut?
2. Apa tujuan desain kurikulum pendidikan pondok pesantren sekolah (*boarding school*) An-Nahdliyah 9 Kebumen?
3. Materi apa dalam konsep pendidikan Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen?
4. Metode pendidikan apa saja yang direncanakan untuk menggapai pembentukan karakter dan mentalitas peserta didik Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen?
5. Evaluasi pembelajaran seperti apa yang direncanakan dalam konsep Pendidikan Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai bagaimana manajemen kurikulum pondok pesantren dalam upaya pembentukan karakter dan mentalitas peserta didik yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen. Secara lebih rinci penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis unsur apa saja dalam perencanaan pendidikan pembentukan karakter dan mentalitas peserta didik melalui sistem boarding school di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen, bagaimana keterlibatannya dan mengapa unsur tersebut terlibat dalam Desain Pendidikan.
2. Mengetahui dan menganalisis secara mendalam mengenai perencanaan pembentukan karakter dan mentalitas peserta didik melalui sistem *boarding school* di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen.
3. Mengetahui dan menganalisis materi apa yang direncanakan di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen.
4. Mengetahui dan menganalisis metode pendidikan apa saja yang diterapkan untuk menggapai tujuan pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen.
5. Mengetahui dan menganalisis evaluasi pembelajaran seperti apa yang direncanakan dalam Desain Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis dan praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan teori tentang Desain Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen yang nantinya akan sangat berguna dalam menambah wacana dan wawasan ilmiah di dunia pendidikan.

b. Manfaat Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkrit bagi pihak terkait lembaga lembaga pendidikan, pimpinan, guru, wali siswa, ahli pendidikan, serta *stakeholders* akan pentingnya Desain Pendidikan Pondok Pesantren dalam

Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat dan wali santri agar memilih lembaga pendidikan yang bisa membekali Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik.
3. Bagi Lembaga pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengambil dan memutuskan kebijakan terkait dengan Desain Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik.
4. Bagi lembaga pendidikan Program Pascasarjana IAINU Kebumen dapat memperkaya perbendaharaan teori Desain Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik sebagai tambahan referensi pembelajaran mahasiswa.
5. Bagi lembaga pendidikan yang lain dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan Desain Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik di sekolah masing-masing.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Upaya Pembentukan Karakter

1. Perencanaan

a. Terminologi Perencanaan

Kegiatan paling awal yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan adalah merencanakan. Perencanaan adalah sebuah proses memikirkan dan pengambilan keputusan secara matang dan sistematis dari hal-hal apa saja yang akan dilakukan di masa yang akan datang guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian perencanaan akan dijadikan pedoman terhadap apa yang akan diinginkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ramayulis dalam bukunya bahwa *Planning* (Perencanaan) biasanya berisikan mengenai rumusan-rumusan langkah kegiatan, menentukan kebutuhan, menentukan strategi, menentukan program. (Ramayulis 2017: 55-56)

Anderson and Bowman sebagaimana yang dikutip oleh Azuka Benard dan Mary Seraphina mendefinisikan *planning* sebagai: *“a process of preparing a set of decisions for actions in the future.”* Yaitu suatu proses mempersiapkan sebuah seperangkat keputusan untuk dilaksanakan dikemudian hari. (Azura dan Merry, 2015: 3)

Jonson sebagaimana dikutip oleh Syafarudin dalam bukunya menyebutkan bahwa: *“The planning process can be considered as the vehicle for accomplishment of system change.”* Perencanaan merupakan suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya dan disusun berbagai visi, misi, strategi, tujuan, dan sasaran. Tanpa

perencanaan sistem tidak akan bisa berubah dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan. (Syafarudin, 2005:62-3)

Islam memandang perencanaan sebagai sesuatu yang penting. Sebagaimana pernyataan Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak (Ma'ruf Abdullah, 2013:141):

Jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya. Jika perbuatan itu baik, maka ambillah, dan jika perbuatan itu buruk maka tinggalkanlah.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan diantaranya adalah (Syafarudin, 2005:68):

- 1) Apa yang akan dikerjakan dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Siapa yang akan bertanggungjawab dan kepada siapa pertanggung jawabanya.
- 3) Bagaimana prosedur, mekanisme dan metode kerjanya.
- 4) Penjadwalan
- 5) Mengapa kegiatan tersebut harus dilaksanakan

b. Perencanaan dalam Manajemen

2. Kurikulum

a. Pengertian

Kata kurikulum diadopsi dari kata yang sering digunakan dalam dunia olahraga lari di Latin, kemudian digunakan dalam dunia pendidikan. Kurikulum berasal dari kata “*Curriculai*” (Latin) yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam bahasa Arab kurikulum diartikan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks pendidikan kurikulum diartikan sebagai jangka waktu yang harus ditempuh oleh

peserta didik untuk mencapai tahap akhir proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan.(Abdullah Aly, 2011:36)

S. Swaminatha Pillai mendefinisikan kurikulum sebagai berikut:

“Curriculum is a comprehensive plan for an educational/training programme/course to offer new/improved manpower to fulfil the rising needs of a dynamic society. (Kurikulum merupakan sebuah rencana yang komprehensif pada sebuah lembaga pendidikan/program, pelatihan/kursus yang menawarkan untuk meningkatkan dan atau membangun kemampuan/skill individu guna memenuhi, menghadapi dan meningkatkan kebutuhan dalam menghadapi dinamika sosial”. (Swaminatha Pillai, 2013:2)

Tanner sebagaimana dikutip oleh Eyiuche Ifeoma menyatakan bahwa kurikulum adalah *“That reconstruction of knowledge and experience that enables the learner to grow in exercising intelligent control of subsequent knowledge and experience”*.

Rusman dalam bukunya mengatakan, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran guna tercapai tujuan pendidikan tertentu. (Rusman, 2009:3)

Zaenul Fitri dalam mendefinisikan kurikulum dibagi menjadi dua; *Pertama*, kurikulum dalam arti sempit yaitu kumpulan dari berbagai matapelajaran/mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Dan *kedua*, kurikulum didefinisikan dalam arti luas, yaitu keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sebuah institusi pendidikan baik dilaksanakan dalam sebuah kelompok maupun individu peserta didik, dan dilaksanakan di dalam atau di luar kelas. (Zaenul Fitri, 2017: 68-9)

Kemudian dikatakan juga bahwa kurikulum secara terminologis dalam pendidikan adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh ijazah. Ijazah merupakan bukti bahwa peserta didik telah menempuh kurikulum. (Zaenul Arifin, 2014:3)

Pengertian kurikulum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20/2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Abdul Manab, 2015:2)

Mengenai kurikulum, (Ramayulis. 2017:44) dijelaskan: *Pertama*: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a). Pendidikan Agama, (b) Pendidikan Kewarganegaraan, (c) Bahasa, (d). Matematika, (e). Ilmu Pengetahuan Alam, (f) Ilmu Pengetahuan Sosial, (g). Seni dan Budaya, (g). Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (h). Keterampilan/Kejuruan, dan (i) Muatan Lokal. *Kedua*: Kurikulum pendidikan Tinggi setidaknya harus memuat: (a) Pendidikan Agama, (b) Pendidikan Kewarganegaraan, dan (c) Bahasa.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat keputusan yang berisi rencana dan pengaturan pembelajaran mengenai tujuan, isi, dan beberapa metode yang akan digunakan untuk menyampaikan isi tersebut. Dan seperangkat keputusan itulah yang harus dilalui oleh peserta didik selama proses pembelajaran sampai dengan selesai proses masa studinya, atau sampai dengan peserta didik tersebut dinyatakan lulus.

b. Komponen Kurikulum

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait, terintegrasi, dan tidak bisa saling terpisahkan satu sama lain. Komponen dari kurikulum menurut Lias Hasibuan pada prinsipnya terdiri dari empat macam komponen, yaitu: komponen tujuan, komponen materi, komponen metode, komponen evaluasi. (Siti Subarkah, 2016:62)

Fristiana Iriana menyatakan komponen kurikulum diantaranya adalah: tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi pengajaran, dan penyempurnaan pengajaran. (Fristiana Iriana, 2106:168-84)

Sedangkan Ralfh W. Tyler yang dikutip oleh S. Nasution menyebutkan bahwa sebuah kurikulum setidaknya memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Tujuan apa yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan?
- 2) Bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan tersebut?
- 3) Bagaimana bahan disajikan agar efektif ketika diajarkan?
- 4) Bagaimana efektifitas pembelajaran dapat dinilai?

Muhammad Muzamil Al-Basyir menyebutkan komponen kurikulum terdiri atas: 1). *Al-Ahdaf Al-Ta'limiyah* (tujuan pendidikan), 2). *Al-Muhtawa* (materi), 3). *Turuqu Tadrisi Wa Wasailihi* (Metode), 4). *Al-Taqwim* (evaluasi). (M. Makmun, 2017:50)

Dari berbagai pendapat tersebut di atas setidaknya dapat diperoleh empat komponen kurikulum. Yaitu; komponen tujuan, komponen bahan pelajaran atau materi, komponen proses belajar mengajar atau metode, dan komponen evaluasi atau penilaian. Dari keempat komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (S. Nasution, 1999:62)

Penulis sepakat dengan pendapat-pendapat di atas bahwa komponen kurikulum terdiri dari empat bagian. Yaitu: 1). Komponen tujuan yang berisi tujuan pendidikan, meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, dan tujuan dari setiap materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. 2). Komponen isi, yang meliputi beberapa materi bahan ajar yang direncanakan akan diajarkan dalam pembelajaran. 3). Komponen metode, metode yang dimaksud adalah metode-metode yang dipandang baik untuk menyampaikan isi/materi. Dan 3). Komponen evaluasi, adalah beberapa evaluasi pembelajaran yang akan digunakan dikemudian hari.

Dari ke empat komponen kurikulum dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tujuan Kurikulum

Tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU No.20 tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Dok. UU No.20 tahun 2003 didownload dari Internet pada 29 Januari 2019)

Kedua, tujuan institusional seperti yang tercantum dalam visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan suatu yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. *Ketiga*, tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi

dasar, yang disusun mengacu pada tujuan nasional dan tujuan institusional (Agus Zaenal Fitri, 2013:12)

2) Materi

Materi dalam kurikulum merupakan isi dari kurikulum itu sendiri. Muhammad Muzamil Al Basyir menyebutkan bahwa yang disebut dengan materi kurikulum adalah “*Wayuqshadu bil al muhtawa al-muqarrarat al dirasiyah wa maudhu'aat al-ta'alum.*” Yakni tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan, yang mengandung berbagai keterampilan baik yang bersifat *aqliyah (knowledge)*, *jasadiyah* dan berbagai cara mengkajinya dan mempelajarinya. (M. Makmun, 2017:52)

Materi kurikulum harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, sesuai dengan realitas kebutuhan peserta didik dan berbagai persoalannya, dan mendukung terhadap pengembangan pengalaman belajar peserta didik.

Materi kurikulum hendaknya mengandung beberapa aspek yang sesuai dengan tujuan kurikulum yang meliputi: teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh atau ilustrasi, definisi dan proposisi. Materi pelajaran sebagai isi kurikulum secara garis besar terbagi menjadi tiga kategori. Yaitu: pengetahuan benar dan salah (logika), pengetahuan baik dan buruk (etika), dan pengetahuan indah dan jelek (estetika/seni). (Heri Gunawan, 2003:10)

3) Metode

Upaya memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didik harus mengusahakan agar materi yang diberikan mudah diterima, tidak cukup dengan

berlemah lembut. Seperti pemilihan waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektifitas penggunaan metode dan sebagainya.

Terdapat setidaknya tiga pendekatan alternatif dalam menentukan metode yang akan digunakan, yaitu:

a) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran.

Penyampaian melalui komunikasi antara guru dengan peserta didik. Guru sebagai pembawa pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan, sedangkan materi adalah pesan itu sendiri.

b) Pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik. Pada pendekatan ini terdapat banya metode seperti: belajar mandiri, belajar moduler, paket belajar dan sebagainya.

c) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang digunakan adalah dengan cara mengundang masyarakat ke sekolah atau peserta didik ke masyarakat. Adapun metode yang bisa digunakan pada pendekatan ini diantaranya adalah: karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, proyek pengabdian dan atau pelayanan masyarakat.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam kurikulum, evaluasi dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan. Evaluasi kurikulum merupakan upaya yang dilakukan untuk

mengetahui hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang telah dilakukan di institusi pendidikan. Dengan tujuan untuk mengetahui mana peserta didik yang telah mengetahui atau belum. (Zaenul Fitri, 2017: 42)

Evaluasi kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip dan tujuan yang jelas, realisme, ekologi, operasional, kualifikasi, keseimbangan antara kurikulum nyata dengan yang ideal (Heri Gunawan, 2014: 18). Evaluasi bertujuan untuk:

- a) Mengetahui prestasi hasil belajar peserta didik guna menetapkan keputusan apakah materi perlu diulang atau dilanjutkan. Sehingga prinsip *long life education* dapat berjalan dengan berkesinambungan.
- b) Mengetahui efektifitas metode pembelajaran yang telah dilakukan apakah sudah tepat atau tidak, baik yang berhubungan dengan sikap guru atau sikap peserta didik.
- c) Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan yang sehat.
- d) Mengetahui seberapa jauh kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran.
- e) Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan baik secara fisik maupun psikis.

c. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki peran dan fungsi sebagai wahana dan media konservasi, internalisasi, kristalisasi, dan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan nilai-nilai kehidupan umat manusia. Dalam pandangan Islam kurikulum sebagai wahana konservasi karena memiliki kontribusi dan strategi yang besar bagi pewaris

anaman ilmu pengetahuan yang diajarkan langsung dari Allah Swt melalui para Nabi dan Rasul-Nya, para ulama, cendekiawan, ilmuwan, guru dengan cara turun temurun.

Sebagai wahana internalisasi, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ilmu dan tata nilai tersebut. Kurikulum sebagai media dan wahana kristalisasi ilmu pengetahuan dan tata nilai kehidupan, karena manusia dan kurikulum tidak hanya dituntut untuk mengerti, memahami, menguasai, dan mengamalkannya. Akan tetapi juga dituntut untuk *concern* dan *commitment* terhadap ilmu dan tata nilai tersebut.

3. Kurikulum Pesantren

a. Pesantren

Mendefinisikan kata pesantren maka tidak bisa lepas dari kata pondok. Dalam masyarakat, kata pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren. Pondok adalah pondok pesantren itu sendiri. Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduqun* yang artinya asrama atau hotel, dan yang dimaksud adalah asrama tempat tinggal santri. (Nurdin Syafi'i, 2010: 47) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pondok adalah kata benda yang artinya madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam. (KBBI online di akses pada tanggal 24 Nov 2018 di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pondok>)

Sementara pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan Pe- dan akhiran –an. Kata santri berasal dari Sahasa Sansekerta yang bermakna, orang-orang yang mengetahui kitab suci agama hindu atau sarjana ahli kitab hindu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah tempat atau lembaga pendidikan yang mengadakan pembelajaran agama Islam bagi santri, yang diasuh

oleh guru (yang disebut Kyai), dan bersama-sama tinggal di suatu tempat dalam lokasi yang sama.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memaknai pondok pesantren sebagai sebuah tempat tinggal santri. Ridwan Nasir mendefinisikan, bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. (M.Ridwan Natsir, 2010:80).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Penyelenggaraan pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pengasuhan seorang kyai sebagai pimpinan dan dibantu oleh para ustadz/guru yang hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan masjid/surau sebagai pusat kegiatan keagamaan, ruang-ruang belajar sebagai kegiatan pembelajaran, dan pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. (Muhtar Solihin, 2015:4)

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Cara pengajarannya pun unik, yaitu Sang Kyai yang biasanya membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan ‘Kitab Kuning’), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau *ustadz* yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan *performance*

seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*individual learning process*). (Sulton Masyhud, 2003:03)

Sejak berdirinya, pondok pesantren mengalami perubahan peranan. Pesantren pada masa awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran syari'at Islam. Kedua fungsi tersebut saling berkaitan, pendidikan dijadikan bekal untuk mengumandangkan dakwah, dan dakwah dapat dijadikan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendidikan pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam (*tafaqquh fiddin*) dalam rangka mempersiapkan para santri untuk menjadi kader ulama, guru, dan mubaligh yang sangat dibutuhkan masyarakat. Karena tuntutan moral dan panggilan iman, pada umumnya alumni pesantren, setelah *mukim*, akan berperan di masyarakat dalam bidang dakwah dan pelayanan agama, dan secara alami akan menjadi tokoh agama atau tokoh masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya. Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Terdapat lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kyai. (Zamarkasyi Dhofier, 2015:79)

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengalami perkembangan, bentuk, sesuai dengan perubahan zaman. Terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk Pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. (Bahri

Ghozali, 2003:13) Secara faktual mengatakan ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

1) Pondok Pesantren Tradisional/ salafiyah

Pesantren tradisional/ salafiyah merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan (Wahjoetomo, 1997: 83). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “*halaqah*” yang dilaksanakan di masjid, atau di surau. Hakekat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu-ilmu. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Sedangkan sistem manajerialnya berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif. (Mujamil Qomar, 2007:58)

2) Pondok Pesantren Modern/ khalaf

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar cara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terlihat pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah (SD, SMP, SMA). Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Sedangkan sistem

manajerialnya telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. (Mujamil Qomar, 2007:58)

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh dari pada itu, pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangaunan social kemasyarakatan.

Ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah, dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat.(Bahri Ghazali, 2003:15)

b. Kurikulum Pesantren

Jika dilihat dari konten kurikulum itu sendiri, kurikulum pesantren terbagi menjadi empat bagian yaitu sesuai dengan thypologi pesantren itu sendiri. 1). *Pesantren tradisional*, 2). *Pesantren Modern*, 3). *Sekolah berasrama*, dan 4). *Pesantren yang terinegrasi dengan sekolah*. Setiap kategori dari pesantren tersebut memiliki keunikan tersendiri. Kurikulum dangan dipengaruhi oleh paradigma pimpinan atau kyai, dipengaruhi oleh organisasi yang menjadi afiliasi seperti NU,

Muhammadiyah dan lain sebagainya, dan bahkan kadang kurikulum pesantren juga dipengaruhi oleh afiliasi politik yang diikutinya. (M Solihin & Zaki M, 2013:4)

Kurikulum dalam pesantren kontemporer dapat dibagi menjadi empat. 1). *Ngaji* (belajar tentang ilmu-ilmu agama), 2). *Pengalaman*, 3). *Keterampilan* (pelatihan-pelatihan keterampilan *life skills*), 4). *Sekolah* (sekolah umum sebagaimana sekolah lainnya). (Ronald Lukens, 2010:9)

c. Kurikulum sekolah berbasis pesantren

Dinamika pesantren semakin adaptif dengan perkembangan zaman dengan menyelenggarakan sekolah berbasis pesantren, menjadikan pesantren memiliki peluang sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya, dan membentuk masyarakat madani yang bercirikan masyarakat religius, demokratis, egalitarian, toleran, berkeadilan, dan berilmu. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) secara nasional mulai dideklarasikan tahun 2008 silam dengan jumlah anggota 25 SBP dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SBP. (Nurrohim, 2016:68)

Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan kebenaran nash baik Al Qur'an ataupun Hadits dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi). Dengan harapan bahwa out put dari sekolah tersebut mampu mengembangkan kecerdasan majemuk (multiple intelligence) yaitu spiritual keagamaan, ilmu pengetahuan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan.

Sekolah Berbasis Pesantren merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem

pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup. Perubahan sosial ini mengacu pada perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan. Sekolah berbasis pesantren memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem.

Sekolah Berbasis Pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, kebersihan.

Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai model pendidikan Islam menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan dalam sekolah umum, dalam hal ini kurikulum 2013, yang mengintegrasikan kompetensi sosial dan kompetensi spiritual, serta kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik. Selain itu sesuai dengan program pemerintah mengenai revolusi mental, sehingga melalui Sekolah Berbasis Pesantren dapat menghasilkan sumber daya yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang baik.

Sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum sekolah berbasis pesantren adalah kurikulum yang mengintegrasikan keunggulan dari kurikulum sekolah umum dengan keunggulan kurikulum pesantren. Kemudian diadopsi keunggulan tersebut tanpa harus meninggalkan kekhasan dari keduanya.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2010) pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter adalah proses mendidik nilai, budi pekerti, moral dan akhlak yang baik kepada seorang individu agar individu tersebut dapat menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter mulia. Subiantoro (2015)

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda, serta “mesin” yang mendorong bagaimana bertindak, berperilaku, katakanlah, dan menanggapi sesuatu. Kertajaya (2010)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang mendorong anak didik menanamkan nilai-nilai karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, tindakan, kesadaran atau kemauan, merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, dan adat istiadat.

b. Nilai dan Pilar Pendidikan Karakter

Berikut ini merupakan nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter.

1) Nilai Keutamaan

Manusia memiliki keutamaan kalau dia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan utama yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

2) Nilai Keindahan

Nilai keindahan ditafsirkan hanya pada keindahan fisik saja berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra dan lain-lain. Namun arti sesungguhnya nilai keindahan adalah dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi panentu kualitas diri sebagai manusia.

3) Nilai Kerja

Nilai kerja adalah nilai tentang kejujuran yang mencerminkan sikap manusia terhadap penghargaan nilai kerja yang diperlukan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah untuk mendapatkannya.

4) Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air adalah nilai patriotisme atau semangat juang yang dimiliki oleh seorang manusia terhadap yang dicita-citakan negaranya. Yang rela berjuang tanpa pamrih untuk mendapatkan kebaikan yang lebih tinggi untuk kebaikan bersama.

5) Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi adalah nilai kebebasan berfikir dan menyampaikan pendapat yang dapat mempersatukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang terdapat pada manusia.

6) Nilai Kesatuan

Nilai kesatuan adalah nilai yang menghormati adanya perbedaan dan pluralitas yang dimiliki dalam masyarakat. Karena suatu negara tidak akan bertahan tanpa adanya nilai kesatuan yang dimiliki oleh setiap individu warga negaranya.

7) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang merupakan sebuah panggilan untuk merawat jiwa individu itu sendiri. Yang dapat menentukan bahwa seseorang itu

baik atau buruk. Nilai moral menjadi sangat vital karena karena bersifat superfisial.

8) Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain yang termasuk kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Dan tidak bersikap berkelompok-kelompok, kepentingan kelompok bukanlah sebuah suatu nilai melainkan kepentingan bersama yang harus di utamakan.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Kelahiran pendidikan karakter dapat dianggap sebagai upaya untuk menghidupkan kembali ideal spiritual. Foerster ilmuwan pernah berkata bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter karena karakter adalah evaluasi dari seseorang atau individu dan masing-masing karakter dapat memberikan kekuatan persatuan dalam mengambil sikap dalam setiap situasi.

Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah untuk membentuk identitas yang solid setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita ke arah kemajuan tanpa konflik dengan norma yang berlaku.

Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai kendaraan bagi penyebaran karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu sehingga mereka sebagai individu yang bermanfaat mungkin bagi lingkungan. Pendidikan karakter bagi individu yang bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- 2) Dapat menafsirkan dan menjelaskan berbagai karakter.
- 3) Menunjukkan contoh perilaku karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memahami perilaku karakter yang dikelola dengan baik.

d. Strategi Pendidikan Karakter

Semua kegiatan yang tertuang dalam program dan telah diterapkan dalam perencanaan perlu diaplikasikan dalam sebuah pelaksanaan. Dalam aspek

pelaksanaan dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu menggerakkan sumber daya manusia yang ada untuk mewujudkan tujuan organisasi. Pentingnya kepemimpinan dijelaskan Mulyati (2011:95) bahwa “Memimpin institusi pendidikan lebih menekankan pada upaya dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok fungsi dengan baik”. Keteladanan menjadi bagian penting dalam sebuah kepemimpinan. Mulyasa (2011:9) menjelaskan bahwa pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan yang mendukung, dan pembiasaan kegiatan yang kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik membentuk karakter peserta didik.

Pengembangan karakter siswa pada sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan boarding school seperti pondok pesantren, keteladanan dari para “ustadz” atau para pengasuh santri menjadi bagian penting. Karena aktifitas para santri selama menerima pendidikan di pondok, dimana terjadi interaksi antar individu, baik antar santri maupun santri dengan pengasuh ataupun para guru, akan berpengaruh pada proses pembentukan kepribadiannya. Dr. Georgi Lazanov dalam Mujahidin (2012) menyebutkan bahwa suatu tindak tanduk yang diperlihatkan gurunya kepada para siswa 21 dalam proses belajarnya pada Boarding School sangat berpengaruh, sangat ampuh serta efektif dalam pembentukan kepribadian siswa. Bentuk aktifitas para siswa merupakan wujud dari unsur pelaksanaan dalam sebuah pengelolaan lembaga pendidikan dalam layanan boarding school akan mengembangkan karakter peserta didik. Semua pengalaman yang diperoleh dalam proses aktifitas tersebut adalah bagian dari pembentukan kepribadian para siswa/santri untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

e. Metode Pembentukan Karakter

Konsep Boarding School sebenarnya bukan hal yang baru di Indonesia, karena mengadopsi model layanan pendidikan di pondok pesantren. Konsep boarding school menjadi alternatif pengelolaan layanan pendidikan di pondok pesantren modern yang direpson positif masyarakat. Pembaharuan pondok

pesantren dengan menerapkan boarding school dicirikan dengan layanan pendidikan umum formal bagi para santrinya. Mujahidin (2012) menyampaikan bahwa istilah boarding school memiliki dua unsur kata yaitu kata “Boarding” yang berarti asrama dan “School” berarti sekolah, sehingga arti dari boarding school adalah sekolah berasrama. Selanjutnya Baktiar (2012) memberikan penjelasan bahwa pengertian boarding school adalah sistem sekolah bersama, peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Seiring dengan tantangan globalisasi dengan berbagai dampak negatifnya, maka dunia pendidikan melakukan inovasi model layanan pendidikan yang efektif untuk memberikan layanan pendidikan yang ideal. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Barnawi, 2012:53).

Boarding school memiliki berbagai corak atau karakteristik 23 sebagaimana disampaikan Baktiar (2012) antara lain: (a) dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Interaksi antar individu di lingkungan asrama merupakan gabungan antara individu yang memiliki cita-cita, motivasi dan tujuan yang relatif sama, komunitas yang relatif sama, dan mereka memiliki usia yang relatif sama.

f. Konsep Dasar Pembentukan Karakter

Konsep Dasar Pendidikan Karakter Mendesaknya semangat program pendidikan karakter untuk segera dilaksanakan pada lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh pondok pesantren. Pentingnya karakter dalam tata kehidupan masyarakat, karena karakter menjadi bagian subyektif individu manusia yang berdampak pada masyarakat. Membahas pengertian karakter,

sering dirancukan oleh istilah lain yang memiliki makna sangat berdekatan antara lain istilah moral, etika, dan kepribadian.

Batasan pengertian istilah karakter dengan istilah lain yang berdekatan, Rachman (2009: 213) menyampaikan gambaran sebagai berikut, Kata moral dalam bahasa Yunani sama dengan ethos yang melahirkan etika. Etika merupakan perwujudan dan pengejawantahan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai, sedangkan moral adalah petunjuk konkret yang siap pakai bagaimana kita harus hidup.

Barnawi (2011: 20) menjelaskan bahwa “Nilai, moral, dan etika merupakan fondasi, berada dalam wilayah baik/buruk, etis tidak etis, dan moral/amoral. Sedangkan karakter sering dilekatkan dengan sosok individu yang masuk dalam wilayah tindakan yang bergantung pada pilihan dan kebiasaan nilai yang dipilih”. Pengertian kepribadian dari Momendix (2011) menyebutkan, Kepribadian dapat dipahami sebagai organisasi dinamis pada individu tempat sistem psikofisikal menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya atau kepribadian merupakan tingkah laku yang bisa dilihat sebagai hasil kondisi individu dan struktur situasi psikologis.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian karakter, antara lain oleh Widyasto (2011) menyebutkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun Negara. melengkapi penjelasan tersebut Majid (2010) menyampaikan bahwa karakter merupakan ekspresi dari keseluruhan nilai-nilai yang ditaati. Selanjutnya pengertian karakter antara lain disampaikan oleh Cunningham (2007) yang menjelaskan bahwa karakter adalah sistem yang kompleks dari kebiasaan yang mendukung atau menghambat pengembangan potensi unik seseorang untuk keunggulan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Simon Philips dalam Mu'in (2011: 160) menyebutkan, Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Dari beberapa uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan dalam proses pendidikan penanaman nilai-nilai

melalui pembiasaan perilaku dalam membentuk kepribadiannya. Dalam sebuah kutipan Plato (428-347 SM) seorang filosofi Yunani, menyebutkan bahwa “Pendidikan masih dipandang sebagai cara untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bijak, dan pendidikan menghasilkan manusia-manusia yang mendukung berjalannya masyarakat ideal”. (Mu’in, 2011:21).

5. Perencanaan Kurikulum

a. Definisi Perencanaan

Definisi bahwa perencanaan kurikulum sebagaimana yang dikutip oleh Azura dkk adalah: *“Curriculum planning is therefore concerned with the preparation of a set of decisions on the subject and subject matter that teachers are to teach those to be educated in the future”* (Perencanaan kurikulum berkonsentrasi pada seperangkat persiapan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan oleh guru yang nantinya akan dievaluasi dikemudian hari).

Beane James (Agus Zaenal Fitri, 2013:05) berpendapat:

“Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective.” (Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.)

Dari pendapat Beane James tersebut dalam proses perencanaan kurikulum harus melibatkan setiap unsur pendidikan yang tujuannya adalah membuat keputusan terkait tujuan belajar, cara menggapai tujuan tersebut, menentukan suasana belajar, serta keefektifan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pendapat Mardia mengenai perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan. Sebagaimana pendapat Parkey:

“Curriculum planning is a selection of reading that presents of knowledge, skills, and alternative strategies needed by curriculum planners and teachers at all levels of education, from early childhood through adulthood.” (Mardiana, 2015:48)

Rusman mendefinisikan perencanaan kurikulum dengan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah tingkah laku yang diinginkan dan dinilai sampai sejauh mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Dalam perencanaan kurikulum paling sedikitnya terdapat lima hal yang harus mempengaruhi perencanaan dan pembuatan kurikulum, diantaranya adalah filosofi, konten/isi materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran. (Rusman, 2009:21)

Oemar Hamalik menyatakan perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuat keputusan. Perencanaan kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman manajemen yang berisi beberapa petunjuk-petunjuk sumber yang diperlukan, media pembelajaran yang hendak digunakan, beberapa tindakan yang hendak dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sistem pengawasan dan evaluasi yang diperlukan, dan unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan secara menyeluruh. (Oemar Hamalik, 2007:152)

b. Tahapan Perencanaan Kurikulum

Zenger, Weldon F.; Zenger, Sharon K. Berpendapat bahwa perencanaan kurikulum dibuat sebagai *guide line* atau petunjuk kerja kurikulum. Setidaknya terdapat sepuluh (10) tahapan penting dalam perencanaan kurikulum yaitu:

1. Identifying or stating a curricular need,
2. Developing curricular goals and objectives,
3. Planning and organizing resources and identifying constraints,
4. Organizing and stating the functions of curriculum committees,
5. Establishing the roles and responsibilities of personnel involved,
6. Identifying and analyzing new curriculums or programs to meet the curricular need,
7. Assessing and selecting the new curriculum,
8. Designing the new curriculum,
9. Implementing the new curriculum, and
10. Evaluating the curriculum.

Beberapa langkah dalam proses perencanaan kurikulum sebagaimana yang dikemukakan oleh Ralph Tayler (Rusman, 2003:21) adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Tujuan

Sebagaimana dijelaskan pada subab sebelumnya bahwa tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Kedua*, tujuan institusional seperti yang tercantum dalam visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan suatu yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. *Ketiga*,

tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang disusun mengacu pada tujuan nasional dan tujuan institusional (Agus Zaenal Fitri, 2013:12)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan sebuah tujuan pendidikan (David Pratt, 1980: 147). Diantaranya:

- a) Mempunyai tujuan yang jelas dan terukur.
- b) Mengidentifikasi terhadap perubahan-perubahan yang dibutuhkan oleh pengajar
- c) Ringkas dan jelas
- d) Tepat sasaran
- e) Menyeluruh
- f) Dapat diterima

Kemudian dalam menentukan rumusan tujuan kurikulum sekolah yang berbasis pesantren tentunya terdapat beberapa ciri khas yang dimiliki oleh pesantren tersebut. Harus diintegrasikan dengan tujuan dan filosofi dari pesantren itu sendiri.

2) Menentukan Proses Pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan pendidikan, maka kemudian menentukan proses pembelajaran. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan pembelajaran adalah persepsi peserta didik dan latar belakang peserta didik. Menentukan model dan metode pembelajaran harus melihat kondisi peserta didik, karena pembelajaran yang baik adalah yang terfokus pada peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan pelaksanaan kurikulum itu sendiri. Sedangkan menentukan proses pembelajaran yang dimaksud adalah menentukan metode-metode atau strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi pelaksanaan kurikulum memegang peran yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting. Sehingga seorang guru harus memiliki dan menguasai 10 kompetensi (Nurdin Syafrudin, 2002:55-6), yaitu:

- a. Menguasai bahan/materi
- b. Mengelola program pembelajaran
- c. Mengenal kemampuan peserta didik
- d. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- e. Mengelola interaksi pembelajaran
- f. Mengenal fungsi pembelajaran
- g. Program bimbingan dan penyuluhan di sekolah/madrasah
- h. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah/ madrasah
- j. Memahami prinsip serta menafsirkan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.

Beberapa metode pembelajaran yang dikenal secara umum adalah sebagai berikut (Kasminah, 2008:07):

1. Metode ceramah, yaitu dengan memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.

2. Metode diskusi, yaitu belajar memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
3. Metode eksperimen, yaitu dengan mencoba mengetahui proses terjadinya suatu masalah.
4. Metode demonstrasi, yaitu dengan menggunakan alat peraga untuk menyampaikan dan memperjelas suatu materi pembelajaran.
5. Metode pemberian tugas, yaitu dengan memberi tugas tertentu secara bebas dan tanggungjawab.
6. Metode sosiodrama, yaitu dengan menunjukkan tingkah laku kehidupan sosial.
7. Metode drill, yaitu dengan melatih dan mengukur daya serap terhadap mata pelajaran.
8. Metode kerja kelompok, yaitu memecahkan suatu masalah dengan cara bersama-sama dalam jumlah tertentu.
9. Metode tanya jawab, yaitu memecahkan suatu masalah dengan umpan balik.
10. Metode proyek, yaitu memecahkan masalah dengan beberapa langkah-langkah secara ilmiah, sistematis dan logis.

Selain beberapa metode pembelajaran yang telah disebutkan di atas. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang menjadi ciri khas di pondok pesantren. Diantaranya adalah:

1. Sorogan

Metode sorogan yaitu dengan cara santri maju satu persatu ke hadapan guru atau kyai untuk membacakan dan menguraikan kitab, kemudian guru meyimak untuk mengoreksi apabila terdapat kesalahan. Dengan sistem ini

santri diharuskan untuk menguasai cara baca dan menterjemah dengan tepat. Metode ini dianggap paling sulit, karena santri dituntut untuk sabar, taat, dan disiplin pada diri santri.(Nur Hasan, 113)

2. Wetonan

Istilah lain dari wetonan adalah halaqoh. Wetonan berasal dari Bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pembelajaran model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah shalat fardlu. Pengajian dilakukan secara terbuka dan diikuti oleh para santri. Seorang kyai membaca kitab, menterjemahkan dan kemudian menjelaskan.

3. Bandongan

Metode bandongan dilaksanakan dengan cara Kyai membaca kitab tertentu dengan mudah dan penjelasan sederhana. Dan santri menyimak terhadap apa yang dibacakan oleh kyai dan memberi catatan-catanan kecil apabila terdapat beberapa kosakata yang dianggap sulit. (M.Idhoh Anas, 2012: 41)

Ketiga model pembelajaran tersebut tidak lepas dari peran seorang kyai. Baik terkait waktu, subjek materi, dan tempat pembelajaran, semua tergantung pada otoritas dari sang Kyai. (Nur Hasan, 115)

Berdasarkan pemahaman peneliti bahwa penentuan model atau metode pembelajaran sepenuh dikembalikan kepada guru masing-masing sebagai pelaksana dari kurikulum tersebut. Disesuaikan dengan materi apa yang akan di sampaikan pada peserta didik. Pada dasarnya, semua metode pembelajaran adalah baik jika diaplikasikan pada kondisi yang sesuai.

3) Menentukan Materi dan Tahapan Pembelajaran

Pengalaman belajar di dalamnya mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar. Bahan/materi yang harus dipelajari peserta didik dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan, diorganisasikan dengan baik sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan, kejelasan tujuan, materi belajar dan proses pembelajaran, serta urutan-urutan, akan mempermudah untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan.

Beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh perencana kurikulum, antara lain adalah:

- a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat, dan bermakna bagi perkembangan peserta didik.
- b) Mencerminkan kenyataan sosial, artinya harus sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c) Harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif baik aspek intelektual, moral dan sosial secara seimbang.
- d) Mengandung aspek ilmiah yang teruji.
- e) Harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, dan konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sebatas informasi faktual.
- f) Harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Adapun materi isi dari kurikulum pada sekolah berbasis pesantren adalah keterpaduan dari kurikulum Sistem Pendidikan Nasional atau dari Kementerian Agama. Kemudian dipadukan dengan kurikulum lokal pesantren dengan

komposisi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Muatan kurikulum pesantren yang keseluruhannya merupakan ilmu agama seperti: Al Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ulumul Hadits, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Tashawwuf, Tata Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), Falaq, dan beberapa disiplin ilmu lainnya. (Nurrachim, p. 78)

Selain materi isi yang berisi mata pelajaran, muatan kurikulum sekolah berbasis pesantren juga diintegrasikan dengan sistem tata nilai (*hidden curriculum*) yang berupa pembiasaan-pembiasaan baik yang dibentuk dalam kultur pesantren.

4) Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum. Hasil yang telah diperoleh dari pelaksanaan kurikulum dapat dijadikan unpan balik (*feed back*) dalam memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran dan kurikulum itu sendiri.

Evaluasi pembelajaran adalah tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pembelajaran berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sebagai bentuk akuntabilitas pengembangan pembelajaran dalam rangka menentukan efektifitas pembelajaran. (Joko Pamono dkk, 2017:49)

c. Unsur Perencana Kurikulum

Proses perencanaan kurikulum sebaiknya melibatkan beberapa unsur kependidikan. Beberapa unsur yang harus ada dalam proses perencanaan kurikulum adalah:

1. Administrator pendidikan

Peranan administrator di tingkat pusat dalam pengembangan kurikulum adalah menyusun dasar-dasar hukum, menyusun kerangka dasar serta program inti kurikulum (Sukmadinata, 2004:). Administrator pendidikan terdiri dari:

- a. Administrator pusat seperti direktur pendidikan dan kepala pusat.
- b. Administrator daerah seperti kepala kantor wilayah
- c. Administrator lokal seperti kepala kantor dinas pendidikan kabupaten, kecamatan, ketua yayasan, dan kepala sekolah/madrasah.

2. Konsultan Pendidikan dan atau ahli pendidikan

Perencanaan dan pengembangan kurikulum membutuhkan bantuan pemikiran para ahli, baik ahli pendidikan, ahli kurikulum, maupun ahli bidang studi/disiplin ilmu. Dengan mengacu pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah, baik pembangunan secara umum maupun pembangunan pendidikan, perkembangan tuntutan masyarakat dan masukan dari pelaksanaan pendidikan dan kurikulum yang sedang berjalan, para ahli pendidikan memberikan alternative konsep pendidikan dan model kurikulum yang dipandang paling sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

3. Guru

Peranan guru adalah sebagai perencanan, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum. Dia yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan dikelasnya. Oleh karena itu guru bisa dikatakan sebagai barisan pengembangan kurikulum yang terdepan.

Adapun peran guru dalam merencanakan kurikulum antara lain:

- a. Guru sebagai perencana pengajaran. Artinya, guru harus membuat perencanaan pengajaran dan persiapan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.
- b. Guru sebagai pengelola pengajaran harus dapat menciptakan situasi belajar yang memungkinkan tujuan belajar yang telah ditentukan.
- c. Guru sebagai evaluator. Artinya, guru melakukan pengukuran untuk mengetahui apakah anak didik telah mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

4. Orang tua peserta didik

Peranan mereka dapat berkenaan dengan dua hal, pertama dalam penyusunan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut serta hanya terbatas kepada beberapa orang saja yang cukup waktu dan mempunyai latar belakang yang memadai. Kedua, dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan kerja sama yang sangat erat antara guru dengan para orang tua murid. Sebagian kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah. Dan orang tua mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anaknya di rumah.

5. Komite Sekolah/Madrasah

Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah. Peran Komite Sekolah sebagai:

- a. Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

6. Pemakai jasa pendidikan

Pemakai jasa pendidikan yang dimaksud adalah mereka yang akan memakai jasa para lulusan dari sebuah lembaga pendidikan seperti perusahaan, instansi pemerintah, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan peranan masyarakat dalam pendidikan dalam UU No.20/2005 Sisdiknas pasal 54 tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan menyebutkan : (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. (3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

B. Penelitian Terdahulu

Jurnal Azuka Benard dan Mary Seraphina (2015) dengan judul “*Curriculum Planning and Develoment.*” Dalam jurnalnya dipaparkan bahwa perencanaan kurikulum merupakan hal yang sangat penting, ketika gagal dalam merencanakan kurikulum maka akan berdampak pada semua sistem pendidikan. Oleh karena itu, perencana kurikulum harus memastikan tingkatan kurikulum yang diikuti. Termasuk juga keterkaitan tujuan, pemilihan materi isi, implementasi metode, dan evaluasi. Selain itu, dalam mengembangkan dan merencanakan kurikulum juga harus memperhatikan kondisi dan dinamika sosial.

Tesis Andar Suhandha (2013) dengan judul “*Perencanaan Kurikulum di SMP Negeri 3 Singkawang*”. Dalam tesisnya dipaparkan dalam perencanaan kurikulum di sekolah tersebut disesuaikan dengan karakteristik sekolah dengan berpedoman panduan pengembangan kurikulum dari pemerintah. Dalam menetapkan sasaran dan tujuan kurikulum berdasarkan visi dan misi SMP Negeri 3 Singkawang. Dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, sekolah berpedoman pada panduan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam mempersiapkan sarana dan prasarana serta media pembelajaran, SMP Negeri 3 Singkawang melakukan penyusunan rencana kerja sekolah. SMP Negeri 3 Singkawang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran yang mereka ajarkan. Dalam mempersiapkan program evaluasi kurikulum SMP Negeri 3 Singkawang mengembangkan instrumen supervisi kurikulum dan mengembangkan jurnal kegiatan guru.

Penelitian yang dilakukan Andar Suhandha diperoleh beberapa keunggulan-keunggulan di SMP N 3 Singkawang dalam proses perencanaan kurikulum. Antara lain: a. analisis lingkungan Strategis, b. Analisis Pendidikan Saat Ini dan Masa Depan, c. Program

Strategis dan strategi pelaksanaan/pencapaian, d. penambahan jam pelajaran, e. program remedial dan pengayaan, f. kegiatan pengembangan diri.

Muhammad Arfin dalam tesisnya, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Sd Negeri Mannuruki Makassar, Program Pascasarjana UIN Alaudin Makasar tahun 2017). Maka diperoleh hasil sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran adalah nilai religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Dan mplementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler adalah melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga dan pengayaan dengan memberikan motivasi, pemahaman , teladan ,nasihat, sangsi.

Penelitian tersebut di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Karena peneliti akan fokus pada perencanaan kurikulum pondok pesantren dalam upaya pembentukan karakter. Bagaimana keterkaitan unsur-unsur perencana kurikulum, proses penentuan tujuan kurikulum, menentukan materi isi kurikulum, metode yang dipilih dalam kurikulum, hingga pada tahapan evaluasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Mentode penelitian yang penulis gunakan dalam metode kualitatif. Metode penelitian kualitatis dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, yang digunakan pada kondisi obyek alamiyah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi

(gabungan). Sedangkan analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2014: 37).

Menurut Strauss sebagaimana yang dikutip oleh Nur Hasan dalam jurnalnya menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dihasilkan menggunakan prosedur-prosedur kuantitatif atau statistik. Penelitian kualitatif biasanya digunakan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan beberapa aktivitas sosial lainnya (Nur Hasan, 117).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini sekurang-kurangnya selama 4 bulan, yang terhitung mulai dari awal Bulan Februari sampai dengan akhir Bulan Mei tahun 2021.

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren An Nahdiah 9 Kebumen yang beralamat di Desa Klegenwonosari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.

C. Subjek dan Responden Penelitian

Dalam menentukan subyek, peneliti akan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Seperti, mengambil sampel seseorang yang dianggap berpengaruh, orang yang dianggap paling mengetahui tentang informasi yang akan peneliti gali (Sugiyono, 2014:300).

Syarat narasumber dalam penelitian ini adalah seorang yang mempunyai kualifikasi 3 M, yaitu mengalami, mengetahui, memahami. Data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian didapatkan dari narasumber, sebagai berikut:

- a. Pimpinan atau manajer Pondok Pesantren An Nahdiah 9 Kebumen yang dalam hal ini adalah Pengasuh Pondok.
- b. Wakil kepala bagian kurikulum Pondok Pesantren An Nahdiah 9 Kebumen
- c. Sebagian Ustadz dan santri Pondok Pesantren An Nahdiah 9 Kebumen.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi alat atau instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap untuk melakukan penelitian selanjutnya ke lapangan (Sugiyono, 2014: 372). Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri melalui evaluasi diri (Sugiyono, 2014: 372-73).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena pada dasarnya tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan memperoleh data yang dapat memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014: 375).

Adapaun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan (observasi). Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2014: 377).

Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi tak terstruktur. Karena fokus peneliti akan terus berkembang seiring kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak langsung adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam observasi tidak menggunakan instrumen yang telah baku, akan tetapi hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka (*face to face*) antara orang yang bertanya (pewawancara) dengan orang yang ditanya (responden) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara), (Moh. Nazir, 2003: 193-194). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan responden melalui komunikasi langsung (A. Muri Yusuf, 2017: 372).

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin menengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam (*In-depth interview*). *In-depth interview* adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan melalui tanya jawab sehingga menemukan permasalahan yang sedang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2014: 309).

Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala bagian Kurikulum, dan sebagian guru dan siswa sebagai pelanggan pendidikan terkait. Tujuan

dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana mereka merencanakan kurikulum berbasis pesantren Pondok Pesantren An Nahdiyah 9 Kebumen.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, karena dengan adanya dokumen akan lebih kredibel jika didukung oleh sejarah yang bisa ditangkap oleh panca indra. Dokumen yang diperoleh bisa dokumen publik, seperti: koran, makalah, laporan kantor, ataupun dokumen privat, seperti: buku harian, diary, surat, email (John W. Creswell, 2014: 270).

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis Pondok Pesantren An Nahdiyah 9 Kebumen, sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan organisasi, struktur organisasi, dan santri, dan tenaga pendidik.

F. Validitas Data

Validitas mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Saifuddin Azwar, 2012: 8). Dalam penelitian kualitatif ini, digunakan teknik sebagai penguji keabsahan data untuk menunjukkan bahwa data tersebut valid. Mengutip pendapat William Wiersma (1986), bahwa Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga macam triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2014: 125).

Teknik validitas data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala

bagian kurikulum, guru dan karyawan, siswa Pondok Pesantren An Nahdiah 9 Kebumen, dan dewan pengurus Pondok Pesantren An Nahdiah 9 Kebumen.

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif sudah dimulai dilakukan sejak saat peneliti mengawali mengumpulkan data. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan. Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data, dan untuk penarikan kesimpulan (Lexy J. Moleong 200:209).

Teknik analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Data yang terkumpulkan dari beberapa nara sumber yang ada dilapangan sebelum penulis menyajikannya, terlebih dahulu akan dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penelitian lapangan ini, diperoleh informasi dalam bentuk catatan tangan di lapangan, dan beberapa rekaman audio peristiwa di lapangan. Analisa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Matthew B. Miles & Huberman 2009: 16-74).

- a) *Mereduksi* data, yaitu peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
- b) *Display* data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema

sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.

- c) *Verifikasi* data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan guna memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat (Sugiyono, 2017: 215).

DAFTAR PUSTAKA

- Aguado, N. Alexander, 2018. *Teaching Research Methods: Learning by Doing*, University of North Alabama Article · June 2009 DOI: 10.1080/15236803.2009.12001557.
- Aly, Abdullah, 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas, H. A. Idhoh, 2012, *Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren*, Cendekia Vol. 10 No. 1 Juni 2012.
- Arifin, Zaenul, 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, pendekatan model, evaluasi dan evaluasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Asykuri, Mohammad, 2014, *Pengembangan Pendidikan Berbasis Pesantren (Kajian Kurikulum Ideal Di Pesantren Dalam Era Globalisasi)*. Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 2 Desember 2014.
- Bull, Ronald Lukens, 2010, *Madrassa By Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region*. Journal Of Indonesian Islam Volume 04, Number 01, June 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Dok. UU No.20 tahun 2003 didownload dari Internet pada 29 Januari 2019.
- Dolong, H. M. Jufri, 2016, *Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran Volume V*, Nomor 1, Januari - Juni 2016.
- Festus, Azuka Benard dan Kurumeh, Mary Seraphina, *Curriculum Planning and Development in*. Journal of Education and Practice, ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online). Vol.6, No.2, 2015 diambil dari internet pada: www.iitse.org.
- Fitri, Agus Zaenul, 2013. *Manajemen Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2010, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hasan, M. Nur. *Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang), Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan EDUKASI.
- Hermawan, Asep Herry, 2015, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah*, Bandung: UPI.

- Iriana, Fristiana, 2016. *Pengembangan Kurikulum: teori, konsep, dan aplikasi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Istikomah, 2017, *Modernization Pesantren Toward Superior School*, The Article that was Presented in International Conference in Yala Rajabhat University Thailand on May 18th – 19th 2017.
- Kasminah, 2008, *Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang ragam dan implementasinya*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol.11 No.1 Juni 2008.
- KBBI online di akses pada tanggal 24 Nov 2018 di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pondok>.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).
- Khasanah, Nur, 2017, *Komponen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Komparatif Di SMA Darussyahid Dan SMA Puteri At-Tanwir Sampang)* Jurnal Interaksi , Volume 12, NO 2. Juli 2017.
- Kosim, Mohammad, *Pesantren On The Frame Of Government Policies, Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* Vol. 23 No. 2, Desember 2015: 221-240 Copyright (c)2015 by Karsa. All Right Reserved DOI: 10.19105/karsa.v23i2.724.
- Ma'ruf Abdullah, 2013, *Manajemen Berbasis Syari'ah*, Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Makmun, Mohamad, 2017. *Manajemen Kurikulum Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sidareja dan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Cipari Cilacap Jawa Tengah*. Tesis IAIN Purwokerto.
- Manab, Abdul, 2015, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Mardia, 2015, *Perencanaan Kurikulum PTKI: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Maunah, Binti, 2009, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Mohammadi, Sahar et al, 2013, *The elements of the flexible curriculum planning to propose a national flexible curriculum pattern*, Euro. J. Exp. Bio., 2013, 3(1):676-681.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhtar Solihin dan Ahmad Zaki Mubarak, *The Revolution Of Indonesian Pesantren Curriculum*,
- Nasbi, Ibrahim, 2017. *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*. Jurnal Idaarah, Vol. I, No. 2, Desember 2017.
- Nizarani, 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pesantren*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019.
- Nurochim, 2016, *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial*, Jurnal At-Tahrir Vol.16, No.I Mei 2016.
- Nuryanto, Hadi, 2017. *Manajemen Kurikulum Berbasis Madrasah di Madrasah Aliyah Al Munawwir Ungaran Kutowinangun*, Tasis Ps.MPI IAINU Kebumen Tahun 2017.
- Perdana, Novrian Satria, *Character Education Model Based On Education In Islamic Boarding School*, Edutech, Tahun 14, Vol.1, No.3, Oktober 2015.

- Pratt, David, 1980, *Curriculum Design and Development*, USA: Harcourt Brace Javanovich Publisher.
- Priatmoko, Sigit, 2019, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul „Ulum Lamongan Jl. Airlangga No. 03 Sukodadi Lamongan diakses dari internet pada hari Rabu tanggal 08 Maret 2019 di <file:///E:/THESIS/JP/601-Article%20Text-657-1-10-20180403.pdf>.
- Qomar, Mujamil, *Manajemene Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam)*. 2007. Erlangga.
- Ramayulis dan Mulyadi, 2017 *Manajemen & Kepemimpinan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia.
- Ramli Rasyid, *The Integration Of The National Curriculum Into Pesantren Education System*, JICSA Volume 01- Number 02, December 2012.
- S. Nasution, 1999. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saefudin, Ahmad, 2015, *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.
- Sahnan, Muhammad, 2017, *Urgensi Perencanaan Pendidikan Sekolah Dasar*, Jurnal PKn dan Hukum, Vol.12 No. 2 Oktober 2017.
- Subarkah, Siti, 2016, Tesis Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas, IAIN Purwokerto.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2004, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, 2016. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Swaminatha Pillai, 2013. Curriculum Design and Development diakses dari internet pada <https://www.coursehero.com/file/23447622/CURRICULUM-DESIGN-AND-DEVELOPMENT-1/>
- Syafarudin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Syafe'i, Imam, 2017. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017. E-ISSN: 2528-2476.
- Syafrudin, Nurdin, 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin, 2007, *PERENCANAAN PENDIDIKAN (suatu pendekatan komprehsif)*, Bandung: Rmaja Rosydakarya.

- Wardani, Nur Widia dkk, 2016, *Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pada Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiah*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016 Halaman: 910-916.
- Widyastono, Herry, 2014. *Pengembangan Kurikulum di era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zenger, Sharon K and Weldon, 1984, *Curriculum Planning: A Ten Steps Of Process*. Didownload dari internet pada <https://doi.org/10.1177/019263658406847103>.
- Arifin, Zaenal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran (Teori dan Praktik)*. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan UPI Bandung.